

**POLA ASUH DALAM KESEHATAN ANAK PADA IBU BURUH PABRIK**Rindu Oemar[✉], Astrid Novita

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 23 April 2015
Disetujui 11 Juli 2015
Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:
Parenting;
Factory Workers;
Communications

DOI
<http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3543>

Abstrak

Kemajuan tingkat ekonomi dan pendidikan wanita membuat banyak ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sehingga mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pola asuh ibu dan aspek penting yang mempengaruhi serta proses pengembangan pola asuh kesehatan anak pada ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik di wilayah Cimanggis Depok pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan desain mixed metode yaitu gabungan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* dan kualitatif studi kasus intrinsik. Penelitian dilakukan di 3 pabrik dari Bulan Februari 2014 - Februari 2015. Jumlah sampel sebanyak 40 responden. Analisa data menggunakan analisa tematik dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antarasosial ekonomi (nilai p 0,026), keadaan keluarga (nilai p 0,024), keadaan kesehatan keluarga nilai p 0,009), dan lingkungan keluarga (nilai p 0,045) terhadap pola asuh pada ibu buruh pabrik di wilayah Cimanggis Depok sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan. Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, keadaan kesehatan keluarga dan lingkungan keluarga dengan pola asuh pada ibu buruh pabrik dan selain itu komunikasi menjadi faktor terpenting. Diperlukan adanya pola komunikasi yang baik, sehingga dapat tercipta pola asuh yang ideal.

PARENTING IN FOR MATERNAL CHILD HEALTH ON FACTORY WORKERS**Abstract**

Economic progression and educational level of women make housewives who work outside home affect parenting mother to child. This study aims to find a description of parenting mothers and important aspects that affect the development process of parenting and child health in women who worked in factories in the area Cimanggis Depok in 2014. This study used a mixed method design which combines quantitative research with cross-sectional design and intrinsic qualitative case-studies. The study was conducted in three factories in February 2014 - February 2015 with 40 respondents. Data were analyzed using thematic analysis using triangulation. The results showed no relationship between socioeconomic (p value = 0.026, OR 12.143), family circumstances (p -value = 0.024), the state of health of the family (p -value = 0.009), and the family environment (p value = 0.045) against maternal parenting factory workers in the area Cimanggis Depok. The result was there were relationship among socioeconomic factors, family circumstances, state of health of the family and the family environment with maternal parenting factory workers and besides communication becomes the most important factor. There needs to be a good communication pattern to create the ideal parenting.

Pendahuluan

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya identik dengan pembangunan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Sasaran yang paling strategis dalam pembangunan SDM berkualitas adalah anak-anak. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan pemantauan dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak (Abhari, 2012).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi orang tua sebagai agen sosial. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhannya tidak bisa terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Pola asuh orangtua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usianya secara normal. Dengan lebih mengetahui tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan derajat kesehatan yang baik.

Pola asuh sendiri didefinisikan sebagai perilaku pengasuhan yang meliputi pemberian ASI, diagnosa penyakit, pemberian makanan tambahan, stimulasi bahasa dan kemampuan kognitif lainnya serta pemberian dukungan emosional yang baik. Praktik pengasuhan yang memadai merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak (Mashithah, 2005). Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua diantaranya adalah lingkungan, status sosial ekonomi, dan karakteristik orang tua. Menurut Amalia dalam Mashithah (2005) pendidikan ibu memegang peranan penting yang turut menentukan kualitas pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, serta menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Lingkungan dan suasana rumah merupakan hal yang juga turut berperan dalam penyelenggaraan pengasuhan anak. Selain itu, menurut Sanjaya dalam

Rahman (2012), pada keluarga yang berekonomi rendah tetapi mempunyai pola pengasuhan balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita.

Peranan wanita dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Wanita yang bekerja memiliki alasan bahwa bekerja merupakan suatu pilihan atau kebutuhan. Salahsatunya adalah dikarenakan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, sehingga ibu harus berkontribusi membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja di sektor publik merupakan fenomena yang perlu dicermati, khususnya berkaitan dengan berkembangnya peran yang harus dilakukan dan konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh utama bagi anak.

Masuknya seorang ibu yang bekerja di dunia publik, setidaknya akan berpengaruh terhadap perannya di dalam rumah tangga, baik sebagai istri dengan perannya secara normatif yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya maupun sebagai seorang ibu yang mempunyai kewajiban memenuhi hak-hak dan kebutuhan dari anak-anaknya. Perlu dikembangkannya konsep pola asuh yang sesuai untuk ibu yang bekerja agar tetap dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai istri dan ibu yang bertanggungjawab, membuat peneliti ingin melihat lebih dalam fenomena pola asuh pada ibu yang bekerja dihubungkan dengan kesehatan anak.

Berdasarkan data sekunder di Kota Depok pada tahun 2012, didapatkan jumlah wanita yang bekerja sebanyak 155 orang (16%) dari keseluruhan penduduknya. Selain itu bersamaan dengan fenomena tersebut, di wilayah Depok sendiri berdirinya pabrik-pabrik sangat memfasilitasi keinginan para wanita tersebut untuk bisa bekerja membantu perekonomian rumah tangganya. Di wilayah Cimanggis Depok, terdapat sekitar 15 pabrik yang hampir sebagian pekerjanya adalah wanita yang telah berumah tangga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

serta menganalisis fenomena pola asuh pada ibu yang bekerja sebagai buruh di wilayah Cimanggis Depok secara lebih dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *mixed metode* yaitu gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian Kuantitatif dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi per variabel dan hubungan antar variabel dependen dengan independent yaitu pengkategorian variabel-variabel yang berkaitan dengan pola asuh. Alasan menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini agar secara khusus memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya tentang pengetahuan, peranan lingkungan dan sosial ekonomi, serta perilaku informan dalam pengasuhan anak. Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik.

Informan dipilih dengan menggunakan purposive sampling (sampel pertimbangan). Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara berantai/bola salju (*snowball sampling*). Jumlah responden 40 dengan spesifikasi 30 informan utama dan 10 informan pendukung. Kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah: Wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak yang tinggal bersama. Bekerja sebagai buruh di Pabrik. Melakukan pengasuhan terhadap anaknya secara langsung. Bersedia menjadi informan dengan menandatangani *informed consent* sebagai bukti tertulis

Kriteria informan pendukung dalam penelitian ini adalah: mempunyai hubungan keluarga, sedarah, atau kerabat dekat dengan

informan utama. Mengetahui dengan baik mengenai proses pengasuhan yang dilakukan oleh informan utama. Bersedia menjadi informan pendukung dengan menandatangani *informed consent* sebagai bukti tertulis

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi. Data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan utama dan pendukung secara langsung.

Hasil wawancara mendalam dibuat dalam bentuk transkrip dengan menambahkan catatan lapangan (*field note*) yang ada, serta hal-hal lain yang tidak dapat ditangkap oleh alat perekam yang terkait dengan topik wawancara. Kemudian dilakukan pengkodean dalam transkrip dengan memberikan nomor secara berurutan. Setiap topik juga diberikan kode tertentu sehingga memudahkan analisis. Dari hasil pengkodean data yang ada diringkas dan dibuat catatan di kolom yang tersedia termasuk tema-tema maupun kata kunci.

Analisa data kuantitatif dianalisa dengan *chi-square* dan untuk kualitatif analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan *cross-check* data dengan fakta dari sumber lain seperti melakukan WM dengan informan pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden yaitu pendidikan, usia, lama kerja, dan status pernikahan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar informan utama mempunyai pendidikan yang rendah (SD-SMA). Hanya 3 responden yang mempunyai pendidikan tinggi (Perguruan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Informan Utama

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Pendidikan	Rendah	27	90,0
	Tinggi	3	10,0
Usia	16 – 23 tahun	18	60
	24 -39 Tahun	12	40
Lama Kerja	4 - 15 Tahun	15	50
	16 - 23 Tahun	15	50
Status Pernikahan	Menikah	27	90,0
	Bercerai/Janda	3	10,0

Sumber: Data Primer

Tinggi). Mereka yang berpendidikan rendah, sebagian besar bekerja pada bagian operator dan gudang, sementara yang berpendidikan tinggi bekerjanya dibagian yang pengecetan dan administrasi.

Usia informan utama berkisar dalam rentang usia 16-39 tahun. Hampir sebagian bekerja di pabrik tersebut selama beberapa tahun sejak mereka menyelesaikan pendidikan terakhirnya. Para informan kunci (buruh pabrik) paling lama ada yang bekerja selama 23 tahun, dan yang paling pendek waktu bekerjanya selama 4 tahun. Alasan mereka memilih loyal dengan tempat kerja yang mereka jalani sekarang dikarenakan mereka takut tidak bisa mendapatkan kerja ditempat lain, selain itu mereka sudah merasa nyaman bekerja ditempatnya sekarang. Alasan mereka bekerja sebagai buruh pabrik bervariasi, sebagian besar beralasan dikarenakan desakan ekonomi keluarga, ingin menambah pendapatan keluarga, juga ada yang ingin mempunyai penghasilan sendiri sebagai istri, dan ada yang memang ingin setelah lulus bekerja di pabrik tersebut. Sedangkan menurut status menikah sebanyak 27 responden berstatus menikah dan 3 responden memiliki status bercerai/janda.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang pengasuh dan 3 orang tua anak informan utama, 2 orang suami, 1 orang tetangga, serta 1 orang kepala kepegawaian di salah satu pabrik tempat informan utama bekerja. Usia pengasuh anak informan sangat bervariasi, ada yang berusia 42 tahun, 38 tahun, dan 44 tahun. Mereka sudah bekerja menjadi pengasuh rata-rata selama kurang lebih 3 tahun. Mereka bertempat tinggal agak jauh dari rumah informan utama. Semua pengasuh ini berpendidikan SMP, selain menjadi pengasuh pada hari kerja juga biasa membantu mengerjakan pekerjaan rumah di tetangga sekitar di hari sabtu dan minggu.

Selain pengasuh, orang tua informan

juga merupakan salah satu orang yang berperan dalam pola pengasuhan anak dari pekerja buruh wanita buruh pabrik. Orang tua dianggap sebagai orang yang bisa dipercaya untuk mengasuh anak-anak dari informan utama, terutama ibu. Usia orang tua yang menjadi informan pendukung sekitar 52 sampai dengan 61 tahun. Para informan utama menitipkan anak-anak nya kepada orang tua mereka mulai dari jam 7 sampai dengan jam 17. Pendidikan orang tua informan utama bervariasi, ada yang tamat SD dan ada juga yang SMA. Sebagian besar orang tua (ayah) informan bekerja sebagai wiraswasta, ada juga yang bekerja sebagai tukang ojek. Sementara ibu mereka sebagian besarnya sebagai ibu rumah tangga.

Selain orang tua, informan utama juga melakukan penitipan anak kepada suami mereka. Mereka melakukan pengasuhan karena waktu kerjanya yang bergantian dengan sang istri (informan utama). Suami yang bekerja sebagai pegawai swasta bekerja di perusahaan tempat dia bekerja pada malam hari, sehingga pada pagi hari sampai sore bisa melakukan tugasnya sebagai pengasuh anak mereka. Sementara suami informan yang wiraswasta, mempunyai usaha toko kelontong di rumah, sehingga peran pengasuhan anak pun bisa dilakukan. Pendidikan suami yang menjadi informan pendukung adalah SMA dengan usia 40 tahun dan 37 tahun.

Kepala kepegawaian yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini merupakan orang yang mengetahui dengan baik mengenai kepegawaian, tata tertib yang diterapkan dan sarana fasilitas yang tersedia di salah satu pabrik yang diambil sebagai area penelitian ini. Kepala kepegawaian ini berusia 46 tahun, dengan pendidikan terakhir adalah strata 1 bidang manajemen, sudah bekerja di pabrik tersebut selama 12 tahun, dan menjadi kepala kepegawaian selama 7 (tujuh) tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ekonomi

Pendapatan	Kategori	n	%
Pendapatan Suami	< 1 Juta	6	20,0
	≥ 1 Juta	24	80,0
Pendapatan Responden	< 1 Juta	1	3,3
	≥ 1 Juta	29	96,7

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga

Item Pengeluaran	%
Makanan/Minuman	36,8
Energi (listrik, kayu, gas, minyak)	6,8
Transportasi (termasuk bensin)	9,9
Kebersihan (sabun, sabun cuci, ...)	5,6
Baju/Sepatu	2,1
Sekolah	10,8
Kesehatan	4,1
Pengembalian Pinjaman	17,6
Rokok	0,6
Sumbangan (rutin)	1,9
Lain-lain	3,8

Sumber: Data Primer

Hasil analisis univariat terhadap status ekonomi responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Sebagian besar suami informan utama berpenghasilan diatas Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Sebagian besar informan kunci (buruh pabrik wanita) juga berpenghasilan lebih dari 1.000.000 (satu juta rupiah) per bulannya. Hanya 3 (tiga) orang yang berpenghasilan kurang dari itu. Penghasilan tersebut sebagian besar digunakan untuk pengeluaran kebutuhan makan dan minum atau kebutuhan dasar.

Kebutuhan lain yang dipenuhi dari penghasilan tersebut digunakan juga untuk membayar pengembalian pinjaman (bayar hutang). Selain itu, pengeluaran besar lainnya digunakan untuk biaya sekolah dari anak-anaknya buruh pabrik (informan kunci) (Tabel 3).

Hasil analisis univariat terhadap lingkungan keluarga responden ditampilkan dalam tabel 4. Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki jumlah anak sedikit yaitu sebanyak 24 responden. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sedikit sebanyak 25 responden sedangkan dari kepemilikan tempat tinggal mayoritas menempati rumah sendiri yaitu sebanyak 24 responden dengan semua kondisi tempat tinggal dalam keadaan layak.

Dari aspek sosial ekonomi lebih banyak responden yang memiliki sosial ekonomi yang baik sebanyak 24 responden dibandingkan yang buruk. Dari tabel 4 juga diketahui keadaan keluarga sebagian besar responden adalah baik yaitu sebanyak 18 responden. Keadaan kesehatan keluarga responden juga menunjukkan jumlah yang lebih besar pada kelompok kesehatan keluarga baik sebanyak 19 responden dibandingkan yang buruk. Sebanyak 20 responden memiliki lingkungan keluarga yang baik dengan persentase 66,7%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan Keluarga

Variabel Lingkungan Keluarga	Kategori	n	%
Jumlah anak	Sedikit (≤ 2)	24	80
	Banyak (> 2)	6	20
Jumlah Tanggungan	Sedikit (≤ 2)	25	83,3
	Banyak (> 2)	5	16,7
Kepemilikan Tempat Tinggal	Kontrak/Tinggal dgn Ortu	6	20
	Milik Sendiri	24	80
Kondisi Tempat Tinggal	Tidak Layak	0	0
	Layak	30	100
Sosial Ekonomi	Buruk	6	20
	Baik	24	80
Keadaan Keluarga	Buruk	12	4
	Baik	18	60
Kesehatan Keluarga	Buruk	11	36,7
	Baik	19	63,3
Lingkungan Keluarga	Buruk	10	33,3
	Baik	20	66,7
Pola Asuh Kesehatan Anak	Buruk	12	40
	Baik	18	60

Sumber: Data Primer

Dari segi pola asuh sebanyak 12 responden memiliki pola asuh yang buruk, sedangkan 18 responden lainnya memiliki pola asuh kesehatan anak yang baik.

Keadaan keluarga buruh pabrik dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan keluarga yang berada dalam lingkungan dan kondisi keluarga yang baik. Jumlah keluarga mereka pada sebagian besar informan kunci berjumlah sedikit, hanya terdiri dari keluarga ini (suami, istri, dan anak) tidak ada keluarga lain yang ikut tinggal dirumahnya/tanggungannya keluarga. Hanya beberapa informan saja yang mempunyai anggota keluarga banyak (lebih dari 2 orang). Berikut kutipan dari pernyataan salah satu informan utama yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang tinggal di rumahnya hanya keluarga ini:

“engga, Cuma bertiga aja di rumah...saya, suami dan anak”.

Untuk kepemilikan tempat tinggal hampir sebagian besar informan mengatakan bahwa kepemilikannya milik pribadi, tetapi masih ada beberapa informan yang tempat tinggalnya di kontrakan dan ikut dengan orang tua. Pada sebagian besar Informan ditemukan pendapat bahwa keadaan lingkungan tempat tinggal dan keluarganya sudah dikategorikan baik. Lingkungan informan memiliki sarana air bersih, kondisi rumah permanen (ventilasi, lantai keramik, atap plafon/tertutup, tersedia jamban yang sehat, drainase/pembuangan limbah rumah tangga sudah mengalir, pembuangan sampah tersedia) dan jauh dari lokasi terminal atau pasar sehingga informan menganggap tidak akan berisiko untuk terkena tindakan kriminal/kejahatan ataupun pergaulan yang salah. Selain itu ada juga informan yang tinggal di dekat lingkungan pesantren. Jadi dapat dikatakan secara keseluruhan keadaan lingkungan tempat tinggal informan dalam kondisi layak. Berikut bukti pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya sudah baik : *“kalau lingkungan saya, alhamdulillah tempat tinggal saya itu benar-benar sehat, dekat masjid, jadi anak-anak ada kesibukan mengaji, kalau bulan puasa yah tarawih, tadarus, yah pokoknya lingkungannya*

tuh bagus buat anak-anak.”

Untuk pengetahuan informan mengenai teman bermain anak-anaknya, sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mengetahui dan mengenal dengan baik teman main anak-anaknya. Sebagian besar informan mengatakan bahwa sebagian besar teman bermain anak-anaknya adalah berasal tetangga dan teman sekolahnya, ada juga teman mengaji. Pola bermain sebagian besar anak-anak informan adalah dengan main ke rumah dibandingkan bermain di luar. Hanya ada satu orang informan kunci yang mengalami permasalahan dengan pergaulan anaknya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua yang saat itu bekerja dan ayahnya sakit stroke, sehingga motivasi sang anak ingin mendapatkan uang yang banyak untuk membantu biaya pengobatan ayahnya dengan menjadi pengantar paket yang ternyata narkoba. Tetapi secara keseluruhan, teman bermain atau pergaulan anak-anak informan kunci masih dikategorikan dalam lingkungan pergaulan yang baik dan tidak berisiko. Berikut adalah pernyataan salah satu informan utama yang menyatakan bahwa informan mengenal teman main anak-anaknya : *“kenal, teman sekolah ataupun teman dirumah..kalau yang rumahnya dekat kan suka main, yah itu kan dia cerita, dia juga jarang main jauh-jauh sih, mainnya dirumah, temennya yang main”.*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan beberapa informan pendukung, yang mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal informan utama cukup baik; Berikut pernyataan salah satu informan pendukung tentang hal-hal tersebut :

“Iya ...rumah sih punya sendiri..lingkungan sih enak, air bersih, ga banyak pabrik, dekat masjid dan sekolah...ga dekat jalan raya..adem lah buat tinggal...setau saya sih kalo temen-temennya lebih sering maen ke rumah, dibanding si ade ke rumah temennya, biar keliatan main apanya kata ibunya gitu”.

Sebagian besar informan utama menyatakan bahwa dalam keluarga mereka tidak ada anggota keluarga yang mempunyai penyakit menular ataupun

berisiko menurunkan (genetik), hanya saja ada beberapa suami/kepala keluarga yang mempunyai perilaku merokok. Walaupun demikian, mereka (informan utama/ibu) selalu melakukan pencegahan agar asap rokok nya tidak mengenai anak atau anggota keluarga, salah satunya dengan cara menyarankan suami untuk merokok diluar dan mengganti baju serta cuci tangan setiap selesai merokok dan sebelum berinteraksi dengan anak. Berikut ini adalah kutipan pernyataan salah seorang informan yang menyatakan bahwa dalam anggota keluarganya tidak ada yang mempunyai penyakit menular atau genetik :

“tidak ada, semuanya sehat... tapi kalau yang merokok sih ada... kalo yah dipersilakan keluar, menjauh dari anak-anak... sesudah merokok harus ganti baju dan cuci tangan, sebelum pegang anak”

Untuk upaya pengobatan yang dilakukan oleh keluarga, sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka menggunakan pelayanan kesehatan, baik Rumah Sakit maupun klinik yang direkomendasikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Ada beberapa informan utama yang menggunakan upaya pengobatan alternatif (penggunaan obat herbal) untuk menyembuhkan anaknya yang sakit karena hepatitis. Hampir secara keseluruhan, informan belum pernah mengalami masalah kesehatan dan non kesehatan yang serius. Hanya ada 1 orang informan yang pernah mengalami masalah non kesehatan secara serius, yaitu salah satu anaknya ditangkap polisi dikarenakan telah difitnah membawa narkoba. Berikut adalah pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan yang digunakan apabila ada anggota keluarga yang sakit :

“kalo sakit ringan di bawa ke klinik di kantor ke dokter umum, kan nanti diliat dari klinik kalau udah 3 hari nanti dirujuk ke dokter spesialis”.

Ada informan yang menjawab:

”ke puskesmas...”.

Kutipan pernyataan informan yang menyatakan menggunakan pengobatan alternatif:

”ke alternatif dulu, kalau emang di rujuk ke rumah sakit, yah saya ke rumah sakit, kalau memang tidak parah yah enggak.

Dari keseluruhan informan kunci, hanya 3 orang yang memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya semasa kecil. Banyak faktor yang menjadi alasan untuk informan tidak memberikan ASI nya secara eksklusif, diantaranya karena ada ASI baru keluar sesudah 1 (satu) minggu melahirkan, ASI nya tidak lancar sehingga tidak bisa menyetek ASI selama bayi ditinggalkan dirumah, dan tidak tersedianya sarana dari tempat kerja untuk melakukan pompa ASI pada waktu istirahat kerja. Menurut 2 (dua) dari 3 (tiga) orang informan yang bisa memberikan ASI Eksklusif, mengatakan salah satu faktor penyebabnya memang sangat tergantung dari tempat kerjanya, dengan tersedianya sarana untuk pompa ASI, maka lebih memungkinkan wanita pekerja pabrik untuk bisa memberikan ASI Eksklusif. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan pendukung yang merupakan kepala kepegawaian di tempat kerja salah satu pabrik tempat penelitian, yang mengatakan bahwa mereka menyediakan sarana dan fasilitas untuk melakukan pemerahan ASI selama waktu tertentu selama kerja. Berikut pernyataan informan pendukung yang menyampaikan bahwa pihak manajemen pabrik sangat mendukung dengan program ASI Eksklusif :

“di kami sih sudah ada ruangan khusus untuk pegawai supaya bisa pemerah ASI..disitu juga ada kulkas kecil dan handuk bersih..jadi pegawai yang lagi punya bayi bisa tetap kasih asi eksklusif”.

Untuk informan yang saat ini masih mempunyai bayi, masih memberikan susu formula walaupun usianya sudah ada yang lebih dari dua tahun. Alasan informan masih memberikan susu formula, salah satunya karena

dianggap bisa mewakili kandungan gizi yang terdapat di ASI dan merasa penting sebelum umurnya 10 tahun, walaupun sebagian besar dari mereka mengetahui manfaat ASI secara gizi dan dampak bagi kesehatannya. Berikut adalah kutipan pernyataan dari salah satu informan kunci:

“berhenti ASI itu rata-rata gak mencapai dua tahun ya jadi setahun setengah kita sudah stop sendiri...masih dikasih susu formula sampai sekarang karena buat tambahan gizinya”.

Pola pengasuhan yang diberikan oleh buruh wanita yang bekerja di pabrik dalam penelitian ini cukup bervariasi. Sebagian besar informan menerapkan pola asuh demokratis, sebagian lainnya ada yang permisif. Sebagian besar buruh wanita tersebut melakukan penitipan anaknya kepada keluarga (suami, orang tua, kakak, adik informan), tetangga dan pengasuh. Tetapi ada juga yang tidak menitipkan anak-anaknya dimanapun, melainkan di rumah saja, sesekali dilakukan monitoring dengan cara menelepon anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena anak-anaknya sudah besar, jadi informan merasa tidak memerlukan pengasuhan dari orang lain selama dia bekerja. Adapun hal-hal yang informan anggap termasuk menjadi pola pengasuhan adalah : pola makan anak, pola disiplin, pola komunikasi, dan kesehatannya. Sebagian besar informan menerapkan cara pola asuh yang demokratis pada anak-anaknya, dimana fleksibilitas tetap diberikan tanpa mengesampingkan aturan disiplin yang harus dipenuhi. Berikut kutipan salah satu informan tentang pola asuh yang diterapkannya :

“itu ya kayaknya yang demokratis... jadi kadang-kadang aku kalau misalkan terlalu bahaya yah jangan, terus misalkan kalau dia pergi udah lama di luar kan panas, itu kadang-kadang aku emang marah, tapi kalau saat itu cuacanya enak, silahkan. Gak pernah aku larang”.

Sebagian besar informan merasa kalau pola asuh yang diberikan untuk anak-anaknya belum efektif. Hal tersebut salah satunya karena para wanita pekerja pabrik ini sebagian

besar menitipkan anak-anaknya untuk diasuh oleh keluarga atau orang lain selama mereka bekerja. Berbagai alasan tentang keefektifan pengasuhan pun dikemukakan oleh informan, diantaranya : ada perbedaan prinsip pengasuhan dengan orang yang dititipi anaknya sehingga memberikan dampak ketidakdisiplinan anak, informan merasa perbedaan dalam cara pengasuhan akan sangat berdampak terhadap pertumbuhan dan kedisiplinan anaknya. Berikut salah satu kutipan dari pernyataan informan utama tentang kekhawatiran yang dirasakannya mengenai pengasuhan :

“kalau ada saya sih masih nurut cuman kalau sama mbak nya kan suka apaya, suka agak membangkang lah jadi kalau ada saya masih bisa agak agak terkendali contohnya aja dalam makan, kalau makan kan kalau sama saya ini ya ini, kalau sama mbak nya kan pilih-pilih, terus keduanya untuk apasih ya untuk belajar kalau sama mbak nya kan kena tv yaudah fokusnya ke tv gitu kan sekarang ini, kalau sama saya ayo, agak nurut kan gitu”.

Kebutuhan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sebagian besar informan utama kepada anak-anaknya dengan cara membawanya ke pelayanan kesehatan jika anak sakit, walaupun ada juga beberapa informan utama lainnya yang membawa ke alternatif ketika anaknya sakit. Untuk kebutuhan pola makannya, sebagian besar informan utama mengatakan bahwa mereka selalu menyiapkan kebutuhan terkait pangan keluarga sebelum berangkat kerja, dan untuk informan utama yang mempunyai anak bayi, sebagian besar mereka selalu menyiapkan kebutuhan makan anaknya terlebih dahulu, dan untuk makan siang anak-anaknya mereka menitipkan kepada pengasuhnya. Ada juga sebagian lain yang menyerahkan segala kebutuhan makan anak-anaknya sepenuhnya kepada pengasuh. Berikut pernyataan salah satu informan yang menyampaikan cara memenuhi kebutuhan makan anak-anaknya :

“ya kalau pagi , sebelum berangkat harus sarapan karna sudah di siapkan. Siang gitu kita coba menghubungi telepon klo bisa bobo

siang.lalu sore sebelum kita pulang juga udah telepon dulu. Kadang - kadang klo kebetulan bapaknya ada di rumah berarti ada yang mengawasi di rumah”.

Pola disiplin yang diterapkan oleh informan utama kepada anak-anaknya paling banyak informan menjawab adalah disiplin dalam ibadah, pengelolaan waktu belajar, dan waktu main. Selain itu, ada beberapa informan utama yang masih mempunyai batita (bayi dibawah tiga tahun), menerapkan pola disiplin dalam waktu tidur dan makannya juga dengan cara menelpon pengasuhnya. Berikut ini adalah kutipan dari salah seorang informan utama yang menyatakan bahwa pola disiplin yang diterapkan belum efektif:

“yah sebenarnya kalau dibilang efektif, belum terjamin juga, soalnya kan ibunya ga langsung terjun ngeliat anaknya diurus kayak gimana, kadang lebih ke arah kepercayaan aja lah sama orangtua, gitu”.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh informan utama kepada anak-anaknya sangat bervariasi. Tetapi konsep pola komunikasi yang mereka terapkan pada dasarnya hampir sama yaitu melakukan komunikasi secara rutin pada waktu luang mereka setiap harinya. Waktu yang sering digunakan sebagai komunikasi dengan anak adalah pada saat menonton TV, makan malam, selesai beribadah bersama, dan jalan-jalan sore sepulang kerja. Adapun perihal yang sering dibicarakan selama berkomunikasi adalah kegiatan sehari-hari, kesulitan belajar, dan keinginan-keinginan anak terhadap sesuatu. Media yang digunakan untuk melakukan komunikasi tersebut hampir seluruh informan menjawab melalui handphone. Berikut kutipan dari salah satu informan utama tentang pola komunikasi yang diterapkan :

”iya, terutama abis pulang kerja. Waktu - waktu menonton tv, kita sudah pulang kerja kita sudah shalat magrib anak - anak sudah belajar kita sambil nonton tv kita sambil ngobrol. Ibu tadi di kerjaan begini -begini, dan si anak juga cerita”.

Menurut sebagian besar informan, pola komunikasi yang sudah diterapkan belum

efektif untuk mendukung pola asuh yang baik. Hal ini dikarenakan masih adanya keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk membahas berbagai hal dengan anak-anaknya. Informan utama merasa komunikasi yang terbina masih belum bisa menjadikan anak-anak “milik” mereka, karena beberapa anaknya merasa belum bisa terbuka sepenuhnya dalam bercerita. Berikut kutipan dari salah satu informan utama tentang efektifitas pola komunikasi yang telah diterapkan:

“kadang-kala saya suka merasa belum efektif dan saya suka merasa bersalah kalo sedang berkomunikasi dengan anak saya.”

Menurut sebagian besar informan utama kegiatan yang dilakukan selama libur dan cara mengatur waktu ketika libur adalah dengan melakukan segala kegiatan bersama keluarga, seperti jalan -jalan, atau bahkan menghabiskan waktu dirumah saja dengan mengasuh anak sehari penuh. Menurut informan utama, hal tersebut dilakukan untuk mengganti kekurangan waktu yang telah terbuang selama mereka bekerja. Berikut kutipan salah seorang informan utama tentang jenis kegiatan yang dilakukan selama libur:

“selalu berama sama kebetulan memang suami saya senang kalo berkumpul dan senang kalo berkumpul dengan family, jadi yah harus kemana-mana bertiga.”

Pada sebagian besar informan utama mengatakan bahwa cara mereka mengekspresikan emosi ketika anak membuat masalah adalah dengan mengomel dalam batas wajar. Sebagian lainnya ada yang mengatakan dengan cara diam dan menangis. Tetapi seluruh informan mengatakan bahwa ekspresi marah mereka tidak pernah disampaikan dengan pukulan ataupun makian yang berlebihan. Berikut kutipan salah satu informan utama tentang cara mengekspresikan emosinya ketika sedang kesal:

“saya mengekspresikannya dengan cara marah, tapi kalo memukul saya tidak pernah begitu, tapi jeleknya kadang-kadang suka nyerocos begitu, kalo sudah putus asa udah kesel banget

Tabel 5. Hubungan Variabel yang Diteliti dengan Pola Asuh Kesehatan Anak pada Ibu Buruh Pabrik di Cimanggis Depok Tahun 2014

Variabel	Kategori	Pola Asuh				OR	Pv
		Buruk		Baik			
		n	%	n	%		
Pendidikan	Rendah	11	40,7	16	59,3	-	1,000
	Tinggi	1	33,3	2	66,7		
Usia	24 – 39 Th	5	41,7	7	58,3	-	1,000
	16 - 23 Th	7	38,9	11	61,1		
Lama Kerja	4 – 15 th	7	46,7	8	53,3	-	0,709
	16 – 23 th	5	33,3	10	66,7		
Status Pernikahan	Menikah	11	40,7	16	59,3	-	1,000
	Bercerai/Janda	1	33,3	2	66,7		
Sosial Ekonomi	Buruk	5	83,3	1	16,7	12,143	0,026
	Baik	7	29,2	17	70,8	(1,193-123,618)	
Keadaan Keluarga	Buruk	8	66,7	4	33,3	7,000	0,024
	Baik	4	22,2	14	77,8	(1,364-35,929)	
Kesehatan Keluarga	Buruk	8	72,7	3	27,3	10,000	0,009
	Baik	4	21,1	15	78,9	(1,781-56,150)	
Lingkungan Keluarga	Buruk	7	70	3	30	7,000	0,045
	Baik	5	25	15	75	(1,293-37,909)	

Sumber: Data Primer

saya suka marah begitu, padahal itu saya rasa jelek yah bu”.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuhdemokratilah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Namun, permasalahan pola asuh ini sering menjadi tidak sesuai

harapan ketika, ibu harus bekerja, bukan masalah perlunya aktualisasi diri melainkan secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga.

Kesulitan ekonomi merupakan salah satu faktor penarik yang membuat ibu rumah tangga dari tingkat ekonomi lemah untuk bekerja. Dengan bekerja wanita dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan ada kondisi dimana wanita bekerja karena ia merupakan satu-satunya sumber penghasilan rumah tangga.

Kualitas sumber daya manusia yang semakin baik disebabkan oleh tingginya tingkat pendidikan masyarakat. Peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu modal utama dalam memajukan pembangunan sumber daya alam. Pemerintah bersama swasta dan masyarakat berkewajiban menyelenggarakan program pendidikan nasional berkualitas dan meliputi seluruh lapisan masyarakat yang berkaitan dengan hal tersebut di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak hubungan antara pendidikan terhadap pola asuh kesehatan anak. Terdapat pola asuh yang baik sebanyak 18 dari 30 (60%), dimana mencakup pemberian ASI, pengasuhan selama bekerja, kebutuhan makan, pelayanan kesehatan, disiplin, pola komunikasi, manajemen waktu ibu, emosi (Tabel 5). Sebanyak 27 dari 30 responden (90%) berpendidikan paling tinggi adalah SMA, dimana kriteria pendidikan tertinggi sebagai buruh pabrik adalah SMA (Tabel 5).

Selama penelitian terlihat jelas perbedaan antara orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi mereka hanya memerlukan sedikit penjelasan dan bisa menjawab kuesioner sendiri dengan cepat tanpa banyak bertanya atau kooperatif. Orang tua yang berpendidikan rendah dalam penelitian membutuhkan penjelasan secara perlahan-lahan dan jelas, dalam mengisi kuesioner juga membutuhkan waktu yang lama. Tentu tingkat pendidikan orang tua ini akan berpengaruh langsung dalam penerapan pola asuh kepada anak-anak mereka.

Martini (2012), mengatakan umur seseorang yang semakin bertambah akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Seseorang yang semakin dewasa maka keterampilan dalam bidang tertentu dan kekuatan fisik umumnya akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak hubungan antara usia terhadap pola asuh kesehatan anak, namun pada penelitian ini, diketahui para buruh berusia produktif, dimana usia 16-23 tahun sebanyak 18 orang dan usia 24-39 tahun sebanyak 12 orang (Tabel 5).

Usia 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan hidup dan sebagai orang tua yang selalu mempersembahkan waktu untuk mendidik dan merawat anak. Selain hal tersebut peran orang tua pada usia ini adalah menstimuli tumbuh kembang anak dan memfokuskan dalam pola pengasuhan terhadap anak.

Dalam penelitian ini, walaupun tidak berhubungan, namun pada saat wawancara

terlihat walaupun pendidikan responden paling tertinggi mayoritas adalah SMA, mereka juga menjalankan perannya dengan baik dan berpengetahuan baik tentang kesehatan anak, pentingnya ASI, makan makanan bergizi untuk keluarganya.

Motivasi merupakan proses pemberian dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi, motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pendapatan suami. Beberapa motivasi wanita bekerja pada industri rumah tangga pangan adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman.

Dari hasil penelitian ini, terlihat lama kerja dari mulai 4 tahun hingga 23 tahun bekerja sebagai buruh pabrik, dimana motivasi responden bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga dengan berlatar belakang alasan suami berpendapatan kecil atau suami tidak bekerja (Tabel 5).

Pengertian pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. Bagi kebanyakan orang dewasa yang telah menikah, pasangan diartikan sebagai suatu kepercayaan yang paling penting. Sementara kualitas pernikahan orang dewasa merupakan salah satu pengaruh terkuat dalam keseluruhan kepuasan dalam fase kehidupan.

Dari hasil penelitian ini, didapat tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan pola asuh kesehatan anak, diketahui juga responden masih memiliki pasangan (menikah) sebanyak 27 responden (90%) (Tabel 5). Dari hasil wawancara dengan responden, terungkap bahwa pasangan responden (suami) mampu bekerjasama dalam hal pengasuhan anak. Sehingga peran keluarga (suami istri) dapat berjalan harmonis.

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti

bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan.

Dari hasil penelitian ini, pasangan responden/suami yg pendapatannya berjumlah ≥ 1 juta sebanyak 24 orang atau 80%, sedangkan responden sendiri yang berpendapatan berjumlah ≥ 1 juta sebanyak 29 orang atau 96%, hal ini menunjukkan mayoritas responden/ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik inilebih banyak yang berpendapatan lebih besar dari pasangannya (Tabel 5). Keadaan ekonomi keluarga yang mencukupi sedikit banyak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak, keadaan sosial ekonomi keluarga berperan terhadap perkembangan anakanak. Misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup, maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan macam-macam kecakapan .

Dari hasil penelitian ini, rata-rata pengeluaran rumah tangga responden berjumlah 3 juta rupiah setiap bulannya, dan urutan tertinggi kebutuhan utama 5 dari 11 kebutuhan yaitu, makanan dan minuman, pengembalian pinjaman (bayar utang), sekolah, transportasi, dan energi (listrik, minyak, gas) (Tabel 3). Kontribusi pendapatan responden sebagai buruh pabrik tentunya sangat membantu dalam pengeluaran rumah tangga, walaupun seperti nya masih kekurangan dengan terlihat pengembalian pinjaman (bayar utang) menjadi urutan ke dua.

Menurut Nursalam (2005) kebutuhan dasar anak terbagi 3 yaitu Asuh, Asah, dan Asih. Pola asuh adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya. MIbu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan khususnya pada balita. Anak masih membutuhkan bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhan tidak terganggu. Bentuk perhatian/dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian ketika anak makan dan sikap orangtua dalam memberi makan.

Hasil penelitian menunjukkan, keadaan keluarga yang baik dan memiliki pola asuh

kesehatan yang baik sebanyak 77,8% dan odds ratio menunjukkan keadaan keluarga yang baik memiliki peluang 7 kali pola asuh kesehatan anak yang baik pula (Tabel 5).

Penelitian Bambang (2014), menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap Ibu berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Pada saat mempersiapkan makanan, kebersihan makanan dan peralatan yang dipakai harus mendapatkan perhatian khusus. Responden yang bekerja sebagai buruh pabrik, sebelum berangkat kerja, melakukan masak terlebih dulu untuk keluarga, dan untuk pekerjaan mencuci pakaian juga dibantu suami.

Keadaan keluarga secara keseluruhan memang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan setiap anggota keluarga. Pengaruh tersebut dapat dilihat setidaknya pada lima hal, yaitu penyakit keturunan, perkembangan baik dan anak, penyebaran penyakit, pola penyakit dan kematian, proses penyembuhan penyakit.

Pada penelitian ini, diketahui adanya hubungan antara keadaan kesehatan keluarga terhadap pola asuh kesehatan anak, dan keluarga yang sehat mempunyai peluang 10 kali memberikan pola asuh kesehatan yang baik pada anak (Tabel 5). Hasil wawancara menunjukkan pada responden dan keluarga responden tidak pernah mengalami sakit keras, jika pun sakit mereka mendapat jaminan pelayanan kesehatan dari tempat mereka bekerja, hanya saja ada beberapa anggota keluarga responden (suami) yang merokok. Hal tersebut tentunya tidak baik, bagi pola asuh kesehatan anak.

Pola asuh anak yang baik dari ibu harus didukung dengan baiknya tingkat pendidikan dan pengetahuan Ibu. Tingkat pendidikan Ibu, tingkat penghasilan serta pengetahuan Ibu mempengaruhi praktik Ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Ira Sriningsih, 2011).

Diketahui bahwa bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi, anak-anak dan ibu-ibu yang terpaksa menjadi perokok pasif.

Yulia (2008), menyatakan bahwa perilaku selama memberikan makan atau pola

asuh makan oleh ibu berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi anak balita. Ditambahkan oleh Melva (2006), pola asuh makan yang baik lebih tinggi persentasenya pada responden yang ibunya tidak bekerja (65.0%) daripada ibu yang bekerja (38.1%).

Pada hasil penelitian ini, pola asuh kesehatan anak yang baik sebanyak 60%, terlihat bahwa walaupun responden bekerja sebagai buruh pabrik, mereka tetap memperhatikan imunisasi, pemberian ASI, pemberian makanan bergizi untuk anak-anak mereka, dimana anak-anaknya ada yang diasuh oleh asisten rumah tangga dan keluarga (orangtua atau mertua) (Tabel 5). Suryanto (2014) menyatakan peran keluarga dan dukungan sosial mempengaruhi proses pertumbuhan balita. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Penutup

Pola asuh ibu pekerja pabrik berhubungan signifikan dengan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, keadaan kesehatan keluarga dan lingkungan keluarga. Selain itu komunikasi ibu yang baik dalam mengasuh anak menjadi faktor penentu kesehatan anak. Oleh karena itu perlu pemahaman yang lebih baik tentang pola komunikasi dalam mengasuh anak, salah satunya dengan menerapkan pola asuh *authoritative*, yaitu pola asuh yang memberikan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai alasan yang akan mengontrol perilaku efektif dan menerapkan

perilaku disiplin sehingga dapat tercipta pola asuh yang ideal serta kesehatan anak optimal.

Daftar Pustaka

- Abhari, N. 2012. Beberapa Aspek Pengasuhan Anak pada Keluarga Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Tesis. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bambang, BR. 2014. Profil Ibu dan Peran Bidan dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif. *Jurnal Kemas*, 10 (1): 53-63.
- Iis Sriningsih. 2011. Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu, dan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kemas*, 6 (2)
- Martini, D.P. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2):20-21
- Mastihah, T. 2005. Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Mulya Harja. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*, 29 (2) Desember 2005.
- Melva V. 2004 Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Balita di Kec. Kuranji Kelurahan Pasar Amabacang Kota Padang Tahun 2004. (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Suryanto, dkk. 2014. Dukungan Keluarga dan Sosial dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa dan Motorik, pada Balita di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kemas*. 10 (1) : 103-109.
- Rahman, P.L. 2012. Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara*, 1(1).
- Yulia C, dkk. 2008. Pola Asuh Makan dan Kesehatan Anak Balita pada Keluarga Wanita Pemetik Teh di PTPN VIII Pengalengan 2008. Diakses 20 Desember 2015, id.Pdfsb.com/jurnal+kesehatan+pada+balita